

BALANCED PROGRESSIVE FUND

**TUJUAN INVESTASI**

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005  
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia  
 Mata Uang : Rupiah  
 Harga Unit : Rp 3.043,7198 (Per 29 Juni 2012)

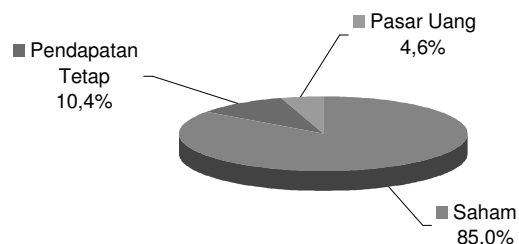
**Kebijaksanaan Investasi**

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

\* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

**RINCIAN PORTOFOLIO**

Alokasi Aset : Per 29 Juni 2012



**5 Penempatan Utama Per 29 Juni 2012**

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	8,1
Unilever	Konsumer	5,5
Gudang Garam	Konsumer	5,1
Bank Mandiri	Keuangan	4,7
BNI	Keuangan	4,6

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

**KINERJA DANA**



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
2,51%	6,01%	204,37%

**PENJELASAN MANAJER INVESTASI**

- Pasar saham Indonesia berkinerja lebih baik bulan ini karena sentiment positif dari perkembangan krisis utang Eropa. IHSG ditutup 2,3% lebih tinggi bulan ini di 3.955,577 dan LQ-45 melaju 4,51% ke 674,792. Para investor memburu saham UNVR sehingga membuat sektor konsumsi menduduki puncak kinerja sektor di bulan Juni. Dalam periode yang diliputi ketidakpastian ini, para investor memilih untuk mengoleksi saham-saham konsumsi, khususnya konsumsi domestik. Sektor ini juga dinilai sebagai sektor yang defensif. Penurunan harga-harga komoditas juga menolong menurunkan biaya dari perusahaan-perusahaan konsumsi. Di sisi lain, sektor pertambangan masih menjadi sektor yang tertinggal akibat penjualan besar-besaran atas saham-saham batubara menyusul lemahnya harga batubara. Inflasi tercatat lebih tinggi dari perkiraan konsensus. Harga minyak Brent turun 3,58% menjadi USD 97,8/barrel. Angka rata-rata perdagangan harian turun 20% di bulan Juni menjadi Rp 4 trilyun. Investor membukukan penjualan bersih Rp 1,972 trilyun bulan ini meskipun pasar saham Indonesia masih membukukan kinerja positif.
- Inflasi bulanan tercatat naik di bulan Juni menjadi 0,62% sehingga membuat Indeks Harga Konsumer tahunan naik dari 4,45% menjadi 4,53%. Sejalan dengan itu, inflasi inti juga naik 0,34% bulan ini sehingga inflasi inti tahunan menjadi 4,15%. Diperkirakan inflasi umum maupun inti akan merangkak naik, meskipun tidak dalam tingkat yang merisaukan, seiring dengan makin dekatnya bulan puasa dan meningkatnya suplai uang.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Dewan gubernur Bank Indonesia akan mengadakan rapat pada tanggal 12 Juli dan diperkirakan mereka akan mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dengan pertimbangan bahwa inflasi masih dalam kisaran target Bank Indonesia. Deposito berjangka USD dari Bank Indonesia berhasil menyerap USD 1,45 milyar dan disalurkan ke bank-bank yang kekurangan likuiditas untuk meredakan tekanan terhadap Rupiah.
- Di akhir bulan Rupiah ditutup menguat dari 9.482 menjadi 9.393 meski kita masih harus mencermati defisit neraca perdagangan dan neraca berjalan sebagai faktor-faktor yang dapat menambah tekanan terhadap Rupiah. Neraca perdagangan Indonesia terus membukukan defisit untuk bulan kedua di Mei 2012. Ekspor menurun akibat pelemahan harga-harga komoditas sebesar rata-rata 20% dan berkurangnya permintaan dari Eropa dan AS, sementara impor didorong oleh kenaikan permintaan atas bahan baku dan barang konsumsi yang kemungkinan untuk mengantisipasi datangnya bulan puasa.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Bond Index naik 2,3% dari 651,07 di bulan sebelumnya menjadi 666,274. Premi risiko sebagaimana terlihat di credit default swap Indonesia turun: CDS 10 tahun turun dari 305 menjadi 270 sementara CDS 5 tahun turun dari 245 menjadi 192.
- Krisis utang global yang masih belum teratasi masih akan menyandera pasar saham Asia, seiring dengan sikap para investor yang berjuang mengatasi ketakutan mereka akan memburuknya kondisi di zona Euro. Mengingat banyak di antara mereka yang terperangah oleh rally kencang di kuartal pertama, para investor akan tetap mencermati perkembangan di zona Euro, dan berusaha untuk mendahului kemungkinan "risk-on" rally. Tindakan berani ini akan menjadi lebih menantang ditengarai outlook perekonomian AS dan Cina yang tidak menentu. Kami percaya bahwa setiap "risk-on" rally hanya akan berlangsung singkat. Rally demikian menyulitkan kami melakukan trading, dikarenakan durasinya yang singkat dan kesempatannya hanya terbatas pada saham-saham dengan nilai beta tinggi. Sementara itu, berita domestik diwarnai persepsi akan nasionalisme ekonomi, terutama menyangkut pembatasan kepemilikan asing di perbankan dan peneanan pajak atas ekspor bahan mentah. Buruknya komunikasi dan banyaknya kerancuan alam pengutipan pers atas pernyataan para pejabat pemerintah senior menambah kebingungan, sehingga membuat berita utama yang negatif menjadi lebih banyak daripada yang seharusnya. Penurunan angka pertumbuhan PDB, tekanan atas neraca berjalan dan neraca pembayaran ikut masuk ke dalam lingkaran setan ini. Para investor sebaiknya bersikap realistis terhadap imbal hasil dan berfokus pada portofolio inti bertema dividen dan pertumbuhan domestik. Pemahaman atas imbas dari setiap skenario terhadap masing-masing emiten penting untuk memprediksi laba mereka.

**Disclaimer:**

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.